

Dari Pameran Kelompok Lima Puteri Yogyakarta :

LIMA SUARA LIMA SELERA, DICABIK-CABIK PESAWAT CONCORDE

Oleh : Purnama Sidhi.

GEDUNG Seni Sono Yogyakarta, 14-18 April silam jadi semarak. Hampir 50-an lukisan menggelayut, tergelar di hadapan publik. Dan ini menarik, karena para pelukisnya, 5 puteri, mahasiswi STSRI "Asri" yang rata-rata duduk di bangku tingkat tiga. Menarik, karena dalam kurun waktu belakangan ini, Yogya sepi dengan penggelaran karya buah cipta para pelukis puteri. Sehingga kehadiran mereka mendapat banyak respons dari massa Yogya yang boleh dikatakan selalu ingin meneguk apresiasi seni sebanyak banyaknya.

Mereka berlima, tampil dalam pengecapan rasa peka lidah yang berbeda. Masing-masing pribadi kokoh memegang erat prinsip keseniannya yang melatarbelakangi usaha melambarkan emosi ke atas kain kanvas.

Mereka adalah Hartina Azir (22), Trinawangwulan (22), Aishah Thibroni (24), Ria Andaryanti (22), serta Dyan Anggraini Rais (22), menyuguhkan beragam gagasan dengan selera yang lincah, renyah, ceria dan sedikit nakal.

Memelotot Tube

Wassily Kandinsky yang tercatat sebagai pemula lahirnya aliran ekspresionisme pernah berujar bahwa motor utama dalam kehadiran karya lukis adalah ekspresi si seniman yang terbit mencurur ke atas kain kanvas. Berdasarkan konsep inilah ia menghadirkan buah ciptaannya yang bebas sama sekali dari keterlibatan bentuk di alam.

Torehan kuasnya yang menyabet ke kiri ke kanan, membentuk sapuan-sapuan yang dijemput tarikan-tarikan garis berwarna-warni menciptakan suasana yang musikal. Kandinsky saat itu dianggap pelukis yang jempolan. Maka tidak mengherankan apabila ia sangat berpengaruh terhadap lingkungannya.

Berjalan sama cepat bersama Kandinsky, nampak Franz Kline, Pierre Soulages, Robert Rauschenberg, Willem de Kooning serta Jackson Pollock.

Gaya pelukisan mereka segera dapat diamati, rangkuman cipratan-cipratan emosi spontan yang disempatkan membentuk pengendalian kematangan teori komposisi bidang serta warna secara penuh. Cat boleh saja hadir tanpa bantuan kuas akan tetapi lewat gosokan tangan, dipelotot langsung dari tube, atau dikururkan langsung dari kaleng. Bahkan seperti Jackson Pollock, sengaja memasang beberapa kaleng cat yang disangkut pada jeruji sepeda, lalu sepeda digenjot menggilas kanvas. Sudah barang tentu cat tersembur kocar-kacir dari kaleng. Dan ekspresi yang ingin dihadirkan, tunai sudah.

Affandi, sesepuh seni rupa kita, juga mempunyai resep tersendiri untuk melambarkan emosinya. Ia berangkat dari cara pengucapan batin yang berbeda. Pelototan-pelototan tube yang beringas dan melingkarlingkar, kurang ajar dan semau gue, berjingkrak melabrak kiri kanan, memformulasi obyeknya yang menggambarkan kerakyatan, kemiskinan serta penderitaan manusia. Garis-garis kontur yang galak bukan main dengan warna cat yang kotor dan karut-marut mencerminkan kecamuk jiwa Affandi yang selalu resah.

Kini dalam pameran ini, Trinawangwulan (lahir di Jakarta), menghadirkan 8 karyanya yang berangka tahun 79. Hampir secara keseluruhan, ia memformulasi obyek lukisannya dengan ayam-ayam aduan Bali yang terhidangkan secara lugas, tegar, liat sekaligus pejal. Pelototan cat langsung dari tube, membentuk figur ayam menjadi nampak garang tapi tegang. Dengan warna merah dan kuning sebagai latarbelakang, lukisan berjudul "Ayam Bali II" nyaris mencapai perfeksi. Kekuatan yang menonjol dari karyanya adalah tarikan-tarikan garisnya begitu kuat dan ekspresif. Namun kenikmatan menatap karya-karya yang demikian tidak selalu segar jika karya yang dihadirkan hampir seragam. Dari 8 karya Trinawangwulan tidak menampakkan perubahan tingkat emosi. Kekuatan

torehan cat yang disapukan sama. Lebih lebih setiap karya berukuran sama, membuat ia tejerembab kepada kemanunggalan bentuk. Hingga pelupuk mata para penikmat menjadi penat.

Aishah Thibroni (lahir di Alor Setar, Kedah, Malaysia) menghadirkan 14 lukisan yang dimanifestasikan secara manis bergula, mulus lagi lancar.

Sabetan pisau palet yang menjadi motor utama buah ciptaannya, mendominasi seluruh petmukaan bidang. Torehan-torehan cat yang dilambarkan menciptakan blok-blok bernuansa transparan. Pada waktu cat masih basah, cat dibiarkan meleleh yang menambah kesegaran suasana yang ditampilkan. Sementara pada beberapa bagian warna putih kanvas ditinggalkan untuk menciptakan efek-efek tertentu. Hanya saja ia seolah-olah terjebak dalam keasyikan membentuk lambaran cat ini. Acapkali lelehan dapat secara menguntungkan hadir mendukung kesan yang ingin dicapai. Kendatipun demikian acapkali pula lelehan cat tak perlu muncul, sehingga kesan kotor datang di setiap taferilnya. Pada "Alam IX" yang terbentuk atas usapan pisau palet yang menghunjam ke kiri kanan, di puncaknya tertinggal seperenam warna putih kanvas. Dilirik dari segi komposisi, balans, serta harmoni, karya ini menarik. Seolah-olah menyorakan lapisan ozon telah robek dicabik-cabik Concorde. Kua teknis sudah bagus. Aishah lebih tertarik gaya pelukisan abstrak ekspresionisme sebagai ciri ciptaannya, sebab seni ini menonjolkan serta menampilkan individualitasnya yang hadir secara serta-merta.